



Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir

Agung Hildayanto ¹✉

¹ Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 29 Juli 2020
Disetujui 1 Oktober 2020
Dipublikasikan 31
Oktober 2020

Keywords:

*Disaster Management,
preparedness, flooding,
knowledge, attitude*

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v4i4/38362>

Abstrak

Indonesia berlokasi di wilayah rentan terhadap berbagai bencana alam. Bencana banjir di Kota Semarang pada tahun 2017 sebanyak 36 kali dan pada tahun 2018 sebanyak 35 kali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mangunharjo pada bulan Januari s.d Maret 2020 menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan studi *cross sectional* dengan teknik pengambilan data berupa observasi dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Besar sampel penelitian yaitu 99 sampel, dengan proporsi 30 sampel masyarakat kelompok rentan dan 69 sampel masyarakat kelompok tidak rentan. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian ini yaitu masyarakat yang memiliki pengetahuan kesiapsiagaan baik sebanyak 36,4%, sedangkan masyarakat yang memiliki pengetahuan kesiapsiagaan kurang sebanyak 63,6%. Dan masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan baik sebanyak 46,5%, sedangkan masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan kurang sebanyak 53,5%. Saran penelitian ini adalah masyarakat hendaknya membentuk komunitas atau organisasi untuk memantau dan melakukan tindakan kesiapsiagaan kejadian banjir.

Abstract

Indonesia was located in a region vulnerable to various natural disasters. Flood disasters in the city of Semarang in 2017 36 times and in 2018 35 times. The purpose of this study was to determine the knowledge and attitude of community preparedness for floods. This research was conducted in Mangunharjo Village in January to March 2020 used a quantitative descriptive method with cross sectional study with data collection techniques in the form of observation and documentation. The sampling technique used purposive sampling. The instrument used was a questionnaire sheet. The sample size was 99 samples, with the proportion of 30 samples from vulnerable groups and 69 samples from non-vulnerable groups. Data analysis techniques used univariate analysis. The results of this study were people who had good preparedness knowledge as much as 36.4%, while people who had less preparedness knowledge as much as 63.6%. And people who had a good preparedness attitude as much as 46.5%, while people who had a lack of preparedness attitude as much as 53.5%. The suggestion of this research was that the community should form a community or organization to monitor and take action on flood preparedness.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: agunghilda17@gmail.com

p ISSN 1475-362846

e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Indonesia terletak di Cincin Api Pasifik, atau Cincin Api Pasifik memiliki potensi besar untuk sumber daya alam. Berada dalam gugusan gunung berapi dan titik pertemuan di sejumlah lempeng darat membuat Indonesia rentan terhadap bencana alam. Negara Indonesia berlokasi di wilayah rentan terhadap berbagai bencana alam. Hampir semua jenis bencana alam terjadi di Indonesia. Bencana bisa kapan saja terjadi tanpa diduga waktu yang tepat. Hal ini dapat menjadikan masyarakat kita selalu berupaya berperilaku tanggap bencana (Anies, 2017).

Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh berbagai peristiwa alam atau buatan manusia, termasuk tsunami, banjir, angin topan, gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung berapi, dan kekeringan (UU RI No. 24 Tahun 2007). Banjir adalah bencana musiman yang terjadi ketika kapasitas air meluap dari gelombang yang ada dan kemudian mencuri daerah sekitarnya. Banjir adalah bencana alam yang sering kali lebih berbahaya, secara sosial, ekonomi dan kemanusiaan. Banjir adalah peristiwa atau kondisi di mana tanah atau dataran tenggelam karena naiknya permukaan air (UU RI No. 24 Tahun 2007).

Berdasarkan data bencana Indonesia yang dirilis oleh BNPB, jumlah banjir di Indonesia pada tahun 2017 adalah 979 kali dan pada tahun 2018 871 kali. Pada 2017, jumlah korban 162 orang, 106 orang terluka, 2.518.378 orang terluka, 3.371 rumah rusak berat. Korban tewas akibat banjir pada tahun 2018 adalah yang tertinggi di antara bencana lainnya, dengan 36 orang tewas, 243 terluka, 470.461 tewas dan 946 rumah rusak berat. (BNPB, 2019).

Di Jawa Tengah, bencana banjir mengalami fluktuasi berkisar antara 2015 hingga Juni 2019. Pada 2015, terdaftar 59 kali, pada 2016 sebanyak 136 kali, pada 2017 sebanyak 191 kali, pada 2018 sebanyak 82 kali, dan pada 2019 sebanyak 102 kali, kalau sampai Juni (BNPB 2019). Pada 2017, jumlah banjir di kota Semarang adalah 36 kali, dan pada 2018 adalah

35 kali. Tidak ada korban dalam insiden itu, tetapi kerugian material cukup besar, sebesar 798 unit (BPBD Semarang, 2019).

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang terjadi di banyak kota di dunia dalam skala berbeda, dimana air dengan jumlah berlebih berada di daratan yang biasanya kering. Pengertian banjir, yaitu berair banyak dan deras, kadang-kadang meluap. Hal-hal tersebut dapat terjadi karena jumlah air di sungai, danau atau daerah aliran air lainnya melebihi kapasitas normal akibat akumulasi air hujan atau pemampatan sehingga meluber (Anies, 2017).

. Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi, yang berkisar antara 2000-3000 mm / tahun, sehingga banjir mudah terjadi selama musim hujan, yang antara bulan Oktober sampai Januari. Ada 600 sungai besar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang kondisinya kurang baik dan tidak dikelola dengan baik sehingga menyebabkan banjir (Findayani, 2015). Terjadinya bencana banjir yang sering terjadi di Jawa Tengah khususnya Kota Semarang yang letaknya dekat dengan pantai utara mengakibatkan sering terjadinya banjir. Semarang merupakan daerah rawan banjir. Karenanya, Semarang dapat digolongkan sebagai daerah rentan bencana. Tingginya curah hujan yang terjadi setiap tahun dan bertepatan dengan terjadinya pasang air laut merupakan faktor utama terjadinya banjir. Kota Semarang memiliki perbedaan musim kemarau dan musim penghujan yang jelas. Pola curah hujan Kota Semarang adalah pola monsunial. Curah hujan dipengaruhi oleh angin muson barat laut yang berhembus dari Laut Jawa. Musim hujan di Kota Semarang dimulai dari bulan Oktober dan berakhir pada bulan Maret. Puncak musim hujan terjadi pada bulan Desember dan Januari (Ahdiyati, 2016).

Menurut Dodon (2013) menyatakan berbagai indikator yang di kemukakan oleh ISDR (2005), Sutton dan Tierney (2006), dan Perry dan Lindell (2008), umumnya mencakup beberapa hal yang sama dalam kesiapsiagaan yaitu : pengetahuan dan sikap terhadap bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, sumberdaya mendukung, dan

modal sosial. Berdasarkan hasil penelitian Murbawan (2017) dalam analisis datanya, secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan rumah tangga di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari dalam mengantisipasi bencana banjir sudah baik. Indeks gabungan dari empat parameter mencapai angka 69,43 yang dalam klasifikasi indeks kesiapsiagaan bencana termasuk kategori siap.

Kelurahan Mangunharjo merupakan salah satu Kelurahan Tangguh Bencana yang dibuat oleh BPBD Kota Semarang. Kelurahan Mangunharjo secara geografis diampit oleh 2 sungai yaitu Sungai Plumbon dan Sungai Bringin (Nawawi, 2014).

Penyebab banjir di Kelurahan Mangunharjo yaitu meluburnya air dari kedua sungai tersebut dan jebolnya tanggul sungai diakibatkan arus sungai yang deras karena curah hujan tinggi dan kiriman arus air sungai (Ginting, 2014). Dalam sejarah di Kelurahan Mangunharjo, bencana banjir berulang kali terjadi di DAS Beringin dengan bencana terbesar terjadi pada tahun 2010. Banjir pada tahun 2010 memiliki karakteristik banjir bandang dan berbeda dengan banjir sebelumnya. Sebelumnya banjir pernah terjadi pada tahun 1992, 2000, dan 2002. Perbedaannya, banjir yang terjadi sebelum tahun 2010 bersifat genangan banjir dan merendam di bagian hilir sungai yaitu Kelurahan Mangunharjo, Kelurahan Mangkang Wetan, dan Kelurahan Wonosari (Nurromansyah, 2014).

Dalam data BPBD Kota Semarang (2019) bencana banjir di DAS Beringin dari tahun 2010 hingga 2017 sudah terjadi sebanyak 12 (dua belas) kali, dengan prevalensi terutama terjadi pada musim penghujan. Diantara bencana banjir di DAS Beringin antara tahun 2010-2019 tersebut, dua kejadian banjir teridentifikasi mengalami perubahan tipe dari banjir genangan menjadi banjir bandang. Lebar Sungai Beringin mendekati hilir, yaitu di Kelurahan Mangunharjo pada daerah jembatan jalan nasional adalah 20 m dan secara berangsur menyempit ke arah muara sehingga lebar tinggal 9,5 m (Indrayati, 2018).

Kerugian akibat banjir di Kelurahan Mangunharjo berupa terendahnya bangunan tempat tinggal, sekolah, rusaknya sarana prasarana, dan hilangnya harta benda. Dan juga terendahnya areal persawahan warga yang dapat mengakibatkan terjadinya gagal panen. Banjir juga mengganggu aktivitas sehari-hari warga Kelurahan Mangunharjo (BPBD Semarang, 2019).

Kelompok rentan dalam situasi darurat bencana memerlukan perhatian dan perlakuan khusus. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana menghadapi bencana, termasuk melindungi kelompok rentan perlu diupayakan dalam rangka memperkuat kesiapsiagaan masyarakat (Teja, 2018). Dalam penjelasan UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kelompok rentan antara lain, orang lanjut usia, anak-anak, wanita hamil, fakir miskin, dan disabilitas.

Manajemen bencana merupakan seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan rencana, pada sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana. University of Wisconsin dalam Anies (2017) mendefinisikan manajemen bencana adalah serangkaian kegiatan yang didesain untuk mengendalikan situasi bencana dan darurat dan untuk mempersiapkan kerangka untuk membantu orang yang rentan bencana untuk menghindari atau mengatasi dampak bencana tersebut. Dalam Undang-Undang No 24 Tahun 2007 berbunyi, manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut, dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi bencana. Terdapat 5 (lima) model manajemen bencana yaitu sebagai berikut: (1) *Disaster management continuum model*; (2) *Pre-during-post disaster model*; (3) *Contract-expand model*; (4) *The crunch and release model*; (5) *Disaster risk reduction framework* (Kuntoro 2017).

Manajemen bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk

mengelola bencana dengan baik dan aman, melalui tiga tahapan yaitu, prabencana, saat bencana, dan pascabencana. Masing-masing tahapan memerlukan manajemen yang berbeda dan secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut (Anies, 2017): (1) Prabencana; (2) Saat Bencana; (3) Pasca Bencana. Dalam pasal 10 UU No. 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa pemerintah sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana. BNPB terdiri atas dua unsur yaitu: (1) pengarah penanggulangan bencana; (2) pelaksana penanggulangan bencana. Berdasarkan PP RI No. 1 Tahun 2019 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana, definisi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang selanjutnya disingkat BNPB adalah lembaga pemerintah non kementerian sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tentang penanggulangan bencana.

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Menurut Notoatmodjo (2014) secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan yakni: (1) Tahu (*know*); (2) Memahami (*comprehension*); (3) Aplikasi (*application*); (4) Analisis (*analysis*); (5) Sintesis (*synthesis*); (6) Evaluasi (*evaluation*).

Menurut Notoatmodjo (2014), sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2014) sikap itu terdiri dari 3 komponen pokok yakni: (1) Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek; (2) Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalam faktor emosi) orang tersebut terhadap objek; (3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku

terbuka. Sikap adalah ancang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan).

Ketiga komponen tersebut diatas secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Menurut Notoatmodjo (2014) sikap juga mempunyai tingkat-tingkat berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut: (1) Menerima (*receiving*); (2) Menanggapi (*responding*); (3) Menghargai (*valuing*); (4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan yang dimiliki oleh masyarakat diperoleh dari pengalaman mengalami bencana banjir hampir setiap tahun, pengalaman yang dimiliki masyarakat memberikan pengetahuan tentang bencana banjir yang melanda dan akan mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap siaga mengantisipasi bencana banjir (Erlia, 2017). Untuk mengurangi risiko dari terjadinya bencana, peningkatan pemahaman melalui pengetahuan memiliki urgensi yang penting. Salah satu cara meningkatkan kesadaran adalah dengan mengubah pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Jika pengetahuan masyarakat terhadap bencana tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana (Pahleviannur 2019).

Peningkatan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana berperan penting dalam melakukan tindakan. Dalam tindakan sikap kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil. Langkah yang dilakukan selanjutnya melakukan analisis risiko bencana apa yang akan terjadi di daerahnya, tanda dan ciri-ciri potensi bencana yang akan terjadi (Danianti, 2015). Sikap kesiapsiagaan masyarakat membuat warga lebih peduli akan wilayahnya. Pengetahuan dan sikap tidak dapat dipisahkan. Kedua hal tersebut saling berhubungan, dengan adanya pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana maka akan mempengaruhi sikap seseorang saat terjadi bencana. Selain itu, sikap yang

didasarkan pada pengetahuan akan dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang (Daud, 2014).

Kelompok tidak rentan merupakan kelompok berusia mulai dari 15-64 tahun yang masih sangat produktif dalam melakukan aktivitas/pekerjaan. Pada umumnya, seseorang di usia tersebut adalah masa dimana seseorang sudah selayaknya mewariskan atau membagikan ilmu, kemampuan serta pengalamannya kepada mereka yang berusia lebih muda. Kelompok tidak rentan ini mayoritas adalah pria (Perwiraningrum, 2016)

Pengertian kelompok rentan tidak dirumuskan secara eksplisit dalam peraturan perundang-undangan, seperti tercantum dalam Pasal 5 ayat (3) Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kelompok masyarakat yang rentan, antara lain adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang cacat. Sedangkan menurut *Human Rights Reference 3* disebutkan bahwa yang tergolong ke dalam kelompok rentan adalah: a. *Refugees*; b. *Internally Displaced Persons (IDPs)*; c. *National Minorities*; d. *Migrant Workers*; e. *Indigenous Peoples*; f. *Children*; dan g. *Women* (Umar, 2013).

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari s.d Maret 2020 di Kelurahan Mangunharjo. Jenis penelitian ini adalah metode observasi analitik deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Studi *cross sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Variabel bebas penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap. Variabel terikat dalam

penelitian ini adalah kesiapsiagaan bencana banjir.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Mangunharjo, yaitu 6.779 orang. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dan jumlah sampel yang diperoleh di kota Kelurahan Mangunharjo adalah 99 orang, yang terdiri dari 69 orang kelompok tidak rentan dan 30 orang kelompok rentan terdiri dari 5 orang ibu hamil, 14 orang anak-anak, 6 orang lanjut usia, dan 5 orang disabilitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner menggunakan alat yang digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015). Untuk mengetahui apakah instrumen ini “valid” dan “reliable” dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan realibilitas ini dilakukan di Kelurahan X yang memiliki karakteristik sama dengan kelurahan Mangunharjo.

Teknik pengambilan data ini menggunakan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dari kuesioner dan data sekunder dari berbagai perpustakaan, termasuk buku, majalah, berita, artikel, dan tesis terkait, sebagai tinjauan literatur untuk menganalisis pengetahuan dan kesiapan masyarakat untuk bersiap menghadapi bencana banjir. Data yang terkumpul kemudian diproses, dianalisis menggunakan program SPSS, dan disajikan dalam bentuk tabel dan naratif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis univariat dari deskripsi distribusi frekuensi untuk menentukan proporsi masing-masing variabel yang diteliti, khususnya pengetahuan dan sikap. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat bergantung dari jenis datanya. Pada umumnya analisis hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Data hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi untuk

mengevaluasi besarnya proporsi dari variabel bebas yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan baik sebanyak 36 orang (36,4%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan kurang sebanyak 63 orang (63,6%). Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan masyarakat di Kelurahan Mangunharjo tentang kesiapsiagaan bencana banjir tergolong rendah. Hal ini terlihat pada rendahnya pengetahuan mereka mengenai kesiapsiagaan banjir. Maka dapat dijelaskan bahwa untuk terciptanya sebuah aksi tindakan yang baik pada masyarakat dalam hal penanggulangan banjir sangat dibutuhkan pengetahuan yang menjadi penyokong utama masyarakat dalam bertindak. Hal tersebut menunjukkan bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya (Awaliyah, 2014). Begitu juga dalam hal ini, semakin tinggi pengetahuan masyarakat maka akan semakin baik pula aksi atau tindakan yang dilakukan pada tahap-tahap penanggulangan banjir tepatnya sebelum, saat dan sesudah banjir. Pada penelitian ini sumber pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat mengenai kesiapsiagaan ataupun tindakan penanggulangan banjir diperoleh dari pengalaman melewati kejadian banjir sebelumnya, serta media massa seperti televisi dan koran (Ridha, 2018).

Sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo tergolong rendah. Hal ini terlihat pada rendahnya sikap mereka bahwa daerah mereka tinggal adalah rawan banjir, tidak menyimpan bahan makanan sebagai persediaan saat banjir, menganggap tidak penting kesiapsiagaan menghadapi bencana dan tidak memiliki kesiapan evakuasi saat terjadi bencana yang dapat datang tiba-tiba. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Ridha (2018), maka

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan

No	Tingkat Pengetahuan Masyarakat	Frekuensi	
		N	%
1.	Baik	36	36,4
2.	Kurang	63	63,6
	Total	99	100

No	Tingkat Pengetahuan Masyarakat	Sikap	Frekuensi	
			N	%
1	Baik		46	46,5
2	Kurang		53	53,5
	Total		99	100

dapat dijelaskan bahwa sikap terhadap penanggulangan banjir terdiri oleh dua jenis yaitu positif dan negatif. Adapun sikap positif dalam penelitian ini adalah masyarakat mampu mengantisipasi terjadinya bencana banjir misalnya seperti menyiapkan perlengkapan darurat yang akan di bawa ketika terjadinya bencana banjir, menyimpan barang-barang berharga di tempat yang aman, terlibat aktif dalam perencanaan pengurangan resiko bencana dan sikap yang tanggap untuk mengambil keputusan guna menyelamatkan diri saat adanya tanda-tanda terjadi bencana banjir. Sikap negatif keluarga atau masyarakat Desa Lon Asan salah satunya adalah kurangnya upaya untuk menyimpan makanan instan untuk berjaga-jaga karena menganggap akan ada bantuan dari pemerintah, mengabaikan keharusan untuk hidup bersih dan sehat dan tidak menentukan lokasi mengungsi yang memadai (Nurhidayati, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah masyarakat kelompok tidak rentan yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan baik sebanyak 36,2%, sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan kurang sebanyak

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesiapsiagaan Kelompok Tidak Rentan

No	Pengetahuan Kesiapsiagaan Kelompok Tidak Rentan	Frekuensi	
		N	%
1.	Baik	25	36,2
2.	Kurang	44	63,8
	Total	69	100

63,8%. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan masyarakat kelompok tidak rentan tentang kesiapsiagaan bencana banjir termasuk kurang, hal ini disinyalir karena sebagian responden memang belum mengetahui kesiapsiagaan bencana banjir secara teoritis atau belum pernah mendapatkan pelajaran tentang kesiapsiagaan bencana banjir secara akademis. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Chan (2012), menunjukkan dampak terbesar dalam menghitung tingkat kesiapsiagaan keluarga pedesaan dan meningkatkan tingkat pengetahuan yang baik dengan meningkatkan tingkat kesiapan keluarga. Pengetahuan adalah salah satu penentu perilaku dan sisi mental dari apa yang dikenal orang (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan baik sebanyak 30 orang (43,5%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan kurang sebanyak 39 orang (56,5%). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan terhadap bencana banjir dan penyebab bencana banjir sehingga mempengaruhi sikap masyarakat dalam menghadapi bencana ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang tidak peduli dalam menjaga lingkungan sekitar tempat tinggal mereka sendiri sebagai contoh masyarakat masih membuang sampah sembarang ke bantaran sungai dan selokan, pengalihan fungsi lahan secara besar-besaran dan lain sebagainya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Dentzler (2013) dalam Utama (2019) yang meneliti tentang berbagai faktor yang mempengaruhi keluarga dalam mempersiapkan diri dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana, salah satu faktor tersebut adalah sikap dari

dari keluarga. Sikap adalah kesediaan individu untuk bertindak, selain itu sikap juga merupakan suatu tindakan atau perilaku dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Menurut Dentzler (2013) dalam Utama (2019), ada dua komponen dari faktor sikap dalam keluarga. Pertama melibatkan persepsi risiko, kedua melibatkan pengalaman bencana sebelumnya. Karena bencana adalah peristiwa yang dipisahkan dalam ruang dan waktu, sebagian orang menganggap hal itu hanya sebuah kemungkinan dan konsekuensi dari perubahan alam.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah masyarakat rentan yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan baik sebanyak 11 orang (36,7%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan kurang sebanyak 19 orang (63,3%). Situasi darurat bencana memerlukan perhatian dan perlakuan khusus. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana menghadapi bencana, termasuk melindungi kelompok rentan perlu diupayakan dalam rangka memperkuat kesiapsiagaan masyarakat. Begitupun halnya dengan pemanfaatan budaya lokal atau kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Teja (2018) masyarakat perlu meningkatkan kapasitas pengetahuannya mengenai bagaimana menghadapi situasi bencana bagi dirinya sendiri, keluarga, tetangga, dan kelompok rentan yang ada dalam lingkungannya. Pengetahuan kebencanaan perlu diberikan kepada masyarakat rawan bencana sedini dan serutin mungkin, baik melalui media sekolah, informal, maupun media sosial.

Dalam tabel diatas, tingkat pengetahuan yang sangat kurang adalah anak-anak. Pendidikan kebencanaan sangat penting bagi anak-anak karena dengan adanya pendidikan kebencanaan akan membantu meningkatkan pengetahuan tentang bencana khususnya banjir dan dapat meningkatkan kesiapsiagaan anak-anak dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi ditempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Rosyida (2017) yaitu penanganan yang dapat dilakukan adalah

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Kesiapsiagaan Kelompok Tidak Rentan

No	Sikap Kesiapsiagaan		Frekuensi	
	Kelompok Rentan	Tidak Rentan	N	%
1.	Baik		30	43,5
2.	Kurang		39	56,5
	Total		99	100

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Kesiapsiagaan Kelompok Rentan

Pengetahuan	Responden Kelompok Rentan								Total	
	Lansia		Anak-anak		Ibu Hamil		Disabilitas			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	3	10	3	10	4	13,3	1	3,3	11	36,7
Kurang	3	10	11	36,7	1	3,3	4	13,3	19	63,3
Total	10	20	10	46,7	5	16,7	5	16,7	30	100

meningkatkan pengetahuan tentang bencana dan risiko terhadap bencana banjir pada anak-anak. Pengetahuan tentang banjir dan dampaknya meliputi pemahaman tentang bencana banjir, faktor penyebab bencana yang disebabkan oleh manusia, dan dampak bencana banjir. Pengetahuan anak-anak terkait dengan bencana banjir yang terjadi di lingkungan sekitarnya baik di sekolah maupun di rumahnya kurang baik hal ini dapat dilihat dari pemahaman terhadap bencana banjir yang rendah. Mereka tidak mengetahui seberapa sering daerahnya terjadi banjir dalam setahun dan tidak mampu mengingat kapan terakhir terjadi banjir serta kapan banjir besar terjadi selama lima tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka hanya paham bahwa bencana banjir itu hanya karena faktor alam, sedangkan manusia tidak ikut andil dalam terjadinya banjir. Pengetahuan tentang penyebab banjir dapat berasal dari faktor manusia karena akan membuat mereka sadar bahwa menjaga lingkungan sangat penting untuk mengurangi terjadinya banjir (Purwoko, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah masyarakat rentan yang memiliki sikap kesiapsiagaan baik sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan kurang sebanyak 14 orang (46,7%). Sikap merupakan respon yang

bersifat positif maupun negatif, pada sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, sedangkan pada sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindar, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

Masyarakat harus tetap bekerja sama dan bergotong-royong supaya sikap kesiapsiagaan terhadap bencana banjir lebih baik lagi seperti, membersihkan selokan, tidak membuang sampah sembarangan, menyimpan berkas-berkas penting ditempat yang aman dari banjir, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nugraheni & Yuniarti (2012) dalam Rakhman (2012) yaitu semua kegiatan gotong-royong dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat atau komunitas itu sendiri. Gotong-royong merupakan energi positif di antara korban bencana, termasuk kelompok rentan. Kekuatan untuk saling bantu dalam keadaan yang kurang menguntungkan saling ditularkan melalui gotong-royong untuk bersama-sama bangkit dari masalah bencana alam.

Pengalaman juga dapat membuat sikap kesiapsiagaan menjadi lebih baik karena adanya perbaikan atau evaluasi yang dapat dilakukan untuk melakukan kesiapsiagaan lebih baik dan mengurangi kerugian, risiko, maupun dampak dari bencana banjir. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nurrahmah (2015) dalam Pangesti (2012) yaitu pengalaman merupakan

Tabel 5. Distribusi Sikap Kesiapsiagaan Kelompok Rentan

Sikap	Responden Kelompok Rentan										Total	
	Lansia		Anak-anak		Ibu Hamil		Disabilitas		Fakir Miskin			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	4	13,3	5	16,7	3	10	4	13,3			16	53,3
Kurang	2	6,7	9	30	2	6,7	1	3,3			14	46,7
Total	6	20	10	46,7	10	16,7	10	16,7			30	100

salah satu mendapatkan kebenaran pengetahuan dan sikap. Yang kemudian akan menunjukkan sikap atau tindakan yang harus dilakukan dalam kesiapsiagaan adalah evakuasi

Berdasarkan tabel 5 sikap kesiapsiagaan yang sangat kurang ada pada anak-anak. Ini dapat terjadi karena pengetahuan yang dimiliki anak-anak masih sangat kurang mengenai kebencanaan banjir dan kesiapsiagaannya. Maka akan menyebabkan sikap kesiapsiagaan anak-anak sangat kurang (Susilowati, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian Rosyida (2017), yaitu sikap yang ditunjukkan anak-anak ketika terjadi banjir juga kurang baik hal ini dikarenakan pengetahuan tentang bahaya banjir sangat rendah. Ketika terjadi banjir mereka memilih untuk bermain-main dengan air. Selain itu, masih ada yang menggunakan benda elektronik saat terjadi banjir. Meskipun rumah tidak terkena banjir hanya halaman dan jalan di sekitar rumah, tetapi tetap saja membahayakan.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini adalah jumlah masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan baik sebanyak 36 orang (36,4%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan kurang sebanyak 63 orang (63%). Dan jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan baik sebanyak 46 orang (46,5%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan kurang sebanyak 53 orang (53,5%).

Kelemahan penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan wawancara mendalam kepada informan mengenai kesiapsiagaan bencana banjir, sebab penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat Kelurahan Mangunharjo. Serta penelitian ini hanya melihat satu sudut pandang yaitu masyarakat Kelurahan Mangunharjo tentang kesiapsiagaan bencana banjir. Saran dalam penelitian ini adalah membentuk komunitas atau organisasi untuk memantau dan melakukan tindakan kesiapsiagaan kejadian

banjir di Kelurahan Mangunharjo dan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan pendekatan teori dan teknik lain serta menguji pengaruh setiap variabel, seberapa kuat pengaruhnya terhadap kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dan melakukan penelitian yang menjadi kelemahan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyati, Afni Mutia. 2016. Analisis Spasial Dan Evaluasi Indeks Potensi Wilayah Banjir (Studi Kasus: Kota Semarang). *Jurnal Geografi* 4 (2): 90–100.
- Anies. 2017. *Negara Sejuta Bencana: Identifikasi, Analisis, & Solusi Mengatasi Bencana Dengan Manajemen Kebencanaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Awaliyah, Nike, Esti Sarjanti, dan Suwarno. 2014. Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Penolih Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Geoedukasi* 3 (2): 92–95.
- BNPB. 2019. *Data Informasi Bencana Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BPBD. 2019. *Data Bencana Kota Semarang*. Semarang: Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
- Chan. 2012. Is Previous Disaster Experience a Good Predictor for Disaster Preparedness in Extreme Poverty Households in Remote Muslim Minority Based Community in China. *Journal Immigrant Minority Health* 16 (3): 466–72.
- Danianti, Rizsa Putri, dan Sariffuddin. 2015. Tingkat Kerentanan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Perumnas Tlogosari, Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota* 3 (2): 90–99.
- Daud, Ramli, Sri Adellia Sari, Sri Milfayetty, dan M Dirhamsyah. 2014. Penerapan Pelatihan Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)* 1 (1): 26–34.
- Dodon. 2013. Indikator Dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat Di Pemukiman Padat Penduduk Dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 24 (2): 125–40.
- Erlia, Devi, Rosalina Kumalawati, dan Nevy Farista Aristin. 2017. Analisis Kesiapsiagaan

- Masyarakat Dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan Geografi* 4 (3): 15–24.
- Findayani, Aprilia. 2015. Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir Di Kota Semarang. *Jurnal Geografi* 12 (1): 103–14.
- Ginting, Segel, dan William M. Putuhena. 2014. Sistem Peringatan Dini Banjir Jakarta Jakarta-Flood Early Warning System (J-Fews). *Jurnal Sumber Daya Air* 10 (1): 71–84.
- Indrayati, Ariyani, dan Nur Hikmah Izzatul. 2018. Pembelajaran Bencana Banjir Bandang Dengan Pendekatan Geospasial Di DAS Beringin Kota Semarang, 70–81.
- Kuntoro, Cahyo. 2017. Implementasi Manajemen Risiko Kebakaran Berdasarkan (IS) ISO 31000 PT Apac Inti Corpora. *HIGEIA (Journal of Public Health and Research)*,1 (4): 109–19.
- Murbawan, Ibnu, Amar Ma'ruf, dan Abdul Manan. 2017. Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Mengantisipasi Bencana Banjir Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Wangu (Studi Bencana Banjir Di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari. *Jurnal Ecogreen* 3 (2): 59–69.
- Nawawi, Muhammad, dan Tjaturahono Budi Sanjoto. 2014. Sebaran Spasial Laju Infiltrasi Sebagai Upaya Mengurangi Degradasi Lingkungan Di Das Beringin. *Jurnal Geografi* 3 (1): 1–7.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhidayati, I, dan E Ratnawati. 2018. Kesiapsiagaan Keluarga Dengan Lanjut Usia Pada Kejadian Letusan Merapi Di Desa Belerante Kecamatan Kemalang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat* 7 (1): 20–31.
- Nurrahmah, Widiyany. 2015. Studi Fenomenologi Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di RT 001 RW 012 Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan 2015. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nurromansyah, Afrizal Novan, dan Jawoto Sih Setyono. 2014. Perubahan Kesiapsiagaan Masyarakat Das Beringin Kota Semarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 2 (3): 231–44.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal. 2019. Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29 (1): 49–55.
- Pangesti, Asih Dwi Hayu. 2012. Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Aplikasi Kesiapan Bencana Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universtas Indonesia Tahun 2012. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Perwiraningrum, Dhyani Ayu, Hidayat Rahmat, dan Fatwa Sari Tetra Dewi. 2016. Kesiapsiagaan Masyarakat Afdeling Gunung Pasang Dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang. *Jurnal Kedokteran Masyarakat* 32 (2): 59–66.
- Purwoko, Alif, Sunarko, dan Saptono Putro. 2015. Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Tentang Resiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15 – 18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang. *Jurnal Geografi* 12 (2): 215–21.
- Rakhman, Noor Arie, dan Istiana Kuswardani. 2012. Studi Kasus Gempa Bumi Yogyakarta 2006: Pemberdayaan Kearifan Lokal Sebagai Modal Masyarakat Tangguh Menghadapi Bencana. In *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNSAT)*, 10–19.
- Ridha, Rahmat, dan Cut Husna. 2018. Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggulangan Banjir. *Kebencanaan* 2 (1): 1–8.
- Rosyida. 2017. Studi Eksplorasi Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di SD Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 4 (2): 1–5.
- Susilowati, Fitri, dan Lilik Siswanta. 2016. Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Risiko Bencana Berbasis Gender. *Jurnal Semar* 5 (1): 41–19.
- Teja. 2018. Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Kelompok Rentan Dalam Menghadapi Bencana Alam Di Lombok. *Jurnal Info Singkat* 10 (17): 13–18.
- Umar, Nurlailah. 2013. Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Keperawatan Soedirman* 8 (3): 184–92.
- Utama. 2019. Kesiapsiagaan Masyarakat Lempuing Menghadapai Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Vokasi Keperawatan* 5 (3): 1–8.